

BAB IV

DATA DAN ANALISIS

A. Penyajian Data

1. Deskripsi Hasil Wawancara Pelaku UMKM di Kota Banjarmasin

- 1) Nama : Sri Rahayu
- Nama Usaha : NAKULA
- Jenis Usaha : Kuliner
- Lokasi Usaha : Jl. Raya Nakula No 17
- Lama Usaha Berdiri : 11 tahun (sejak 2015)
- Jumlah Karyawan : 15 orang

Saat dilakukan wawancara tentang strategi dan penerapan dalam mewujudkan kebijakan *green economy*, ibu Sri Rahayu mengatakan:

“untuk strategi dari kami dimulai dari memilah sampah dari yang organik dan anorganik sesuai dengan jenisnya, bahkan kami secara aktif sudah mulai mengurangi penggunaan kantong plastik sekali pakai karena mendukung suatu kebijakan pemerintah tentang pengelolaan lingkungan yaitu pengurangan sampah plastik”

Beberapa strategi yang dilakukan oleh pelaku usaha NAKULA dalam mendukung *green economy* ialah dengan mengelola sampah secara bertanggung jawab mulai dengan pemilahan antara sampah organik dan anorganik, tidak hanya mengurangi pencemaran lingkungan tetapi membuka peluang pemanfaatan kembali limbah organik. Bahkan, usaha ini juga secara aktif mengurangi penggunaan kantong plastik sekali pakai. Strategi ini mencerminkan komitmen pelaku usaha dalam

menjaga kelestarian lingkungan dan mewujudkan praktik usaha yang sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan.

Penerapan *green economy* oleh pelaku usaha NAKULA terlihat dari tindakan konkret yang dilakukan dalam aktivitas operasional sehari-hari. Dalam wawancara, ibu Sri Rahayu menyampaikan bahwa:

“Sampah dari tempat kami produksi, kami pisah seperti sampah organik kami buang ke kebun, karena kami punya kebun sendiri, kalo sampah-sampah plastik kami buang ke tempat sampah, nanti ada paman sampah ngambil. Penggunaan kantong plastik kami kurangi, kayak beberapa tahun lalu pemerintah wali kota mengurangi penggunaan kantong sampah plastik. Kalo keterbatasan atau kendala ada, karena kami memakai alat penggilingan bakso, harus pakai panci yang besar-besar serta harus pakai wajan yang besar-besar buat penggorengan, disitu kami ada keterbatasan nya”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa usaha NAKULA secara aktif melakukan pemilahan sampah antara organik dan anorganik, dimana sampah organik dimanfaatkan kembali untuk proses alami dikebun, sedangkan sampah plastik dikumpulkan untuk pengelolaan lebih lanjut. Selain itu, pengurangan penggunaan kantong plastik sekali pakai mencerminkan kepedulian pelaku usaha terhadap dampak lingkungan serta dukungan terhadap kebijakan pemerintah kota yang mendorong pengurangan limbah plastik. Menurut teori pembangunan berkelanjutan, praktik ini merupakan bentuk kontribusi pelaku usaha dalam menjaga keseimbangan antara aktivitas ekonomi dengan kelestarian lingkungan (Azizah & Hariyanto, 2021). Meski demikian, salah satu kendala utama yang disampaikan adalah keterbatasan dalam alat produksi, terutama penggunaan mesin penggiling bakso serta alat

masak berukuran besar seperti panci dan wajan. Keterbatasan ini mempengaruhi efektivitas serta kapasitas produksi yang dapat dicapai. Hal ini sejalan dengan temuan dari Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), yang menyatakan bahwa salah satu hambatan signifikan dalam penerapan *green economy* terhadap UMKM adalah keterbatasan fasilitas dan infrastruktur produksi yang mendukung prinsip ramah lingkungan. Dengan demikian penerapan *green economy* pada usaha NAKULA tidak hanya menunjukkan kesadaran lingkungan tetapi juga partisipasi aktif dalam mendukung pembangunan yang berkelanjutan. (wawancara pada 21/03/2025)

- 2) Nama : Rakhmalina Bakhriati
- Nama Usaha : Rumah Alam Sungai Andai
- Jenis Usaha : Kuliner
- Lokasi Usaha : Perum. Andai Jaya Persada Blok. D RT 34
No. 08
- Lama Usaha Berdiri : 5 tahun
- Jumlah Karyawan : 5 orang
- Pendidikan Terakhir : S1

Saat wawancara dilakukan tentang strategi dan penerapan dalam mewujudkan kebijakan *green economy*, ibu Rakhmalina Bakhriati mengatakan:

“sampah di sini tuh kami kelola sendiri, mun ada sisa-sisa dari usaha kada langsung dibuang, tapi dipilah dulu, dipisah-pisah. Jadi, yang masih bisa dimanfaatkan, kami olah ulang lagi, supaya kada banyak yang mubazir, sekalian jua buat menjaga lingkungan tetap bersih.

Kami pakai septic tank, supaya limbah-limbah cair tuh bisa cepat terurainya. Jadi limbahnya kada mencemari lingkungan sekitar rumah usaha kami. Disekitar tempat usaha kami hijaukan, pokoknya seluruh area kami bikin hijau kayak hutan kota, supaya hawanya sejuk, nyaman jua mun dipandang. Terus kami jua biasanya mengolah limbah jadi eco enzym, semacam cairan alami gitu, supaya mengurangi bahan kimia dalam kegiatan sehari-hari. Mun kain sisa dari produk sasirangan itu kada dibuang, tapi di daur ulang lagi jadi barang kerajinan tangan lawan limbah dapur jua kami kumpulkan, kami jadikan kompos buat menyuburkan tanaman disekitaran sini”

Salah satu strategi utama yang dilakukan adalah pengelolaan sampah secara mandiri, yakni dengan memilah dan mengolah limbah dari sisa produksi agar tidak mencemari lingkungan. Selain itu, penggunaan *septic tank* juga menjadi bagian dari strategi dalam pengelolaan limbah cair, untuk mempercepat proses penguraian dan menghindari pencemaran lingkungan sekitar tempat usaha. Seluruh area usaha juga didesain dengan *full* penghijauan menggunakan konsep “hutan kota”, yang tidak hanya memberikan rasa sejuk, tetapi juga meningkatkan estetika dan kenyamanan lingkungan kerja. Pelaku usaha juga mengembangkan strategi pengurangan limbah dengan cara mengolah limbah dapur menjadi pupuk kompos dan bahan dasar pembuatan *eco enzym* yang digunakan kembali sebagai produk pembersih alami dalam kegiatan usaha. Selain itu, limbah kain dari produksi sasirangan didaur ulang menjadi kerajinan tangan. Strategi ini mencerminkan prinsip *circular economy*, yaitu memaksimalkan siklus hidup untuk mengurangi sampah. Konsep *circular economy* yang diterapkan dalam usaha ini juga sejalan dengan pemikiran Ellen MacArthur Foundation (2013) yang menekankan pentingnya mendesain ulang sistem produksi

dan konsumsi agar limbah bisa dimanfaatkan kembali sebagai sumber daya (Macarthur, n.d.). Sedangkan penerapan green economy dari Rumah Alam Sungai Andai, Ibu Rakhmalina Bakhriati menjelaskan:

“kalo untuk penerapannya, iya dipembuatan eco enzym untuk di buat seperti sabun alami gasan sabun cuci tangan, sabun buat cuci pakaian sama buat bersih-bersih lantai atau kaca, jadi kami kada banyak memakai bahan kimia, mengurangi lah intinya. Terus karena kami memproduksi sasirangan jua, jadi kalo ada kain sisa dari produk sasirangan itu kada dibuang, tapi di daur ulang lagi jadi barang kerajinan tangan, bisa jadi gantungan kunci dan kipas tangan motif sasirangan gitu. Kalo untuk limbah dapur jua kami kumpulkan, kami jadikan kompos buat menyuburkan tanaman disekitaran sini”

Salah satu bentuk penerapan yang dilakukan Rumah Alam Sungai Andai ialah memproduksi *eco enzym*, yaitu cairan organik hasil fermentasi limbah dapur seperti kulit buah atau sayuran, yang digunakan sebagai alternatif bahan pembersih alami. Produk ini digunakan untuk sabun cuci tangan, pakaian, dan pembersih lantai dan kaca. Penggunaan *eco enzym* sesuai dengan upaya mengurangi ketergantungan pada bahan kimia yang berdampak buruk bagi lingkungan. *Eco enzym* suatu bentuk kontribusi dalam mengurangi volume limbah organik rumah tangga dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan daur ulang limbah (Sutrisnawati et al., 2022). Selain itu, limbah dapur juga dimanfaatkan menjadi pupuk kompos, yang digunakan untuk menyuburkan tanaman di sekitar area usaha. Adapun sisa kain dari produksi sasirangan tidak dibuang, tetapi dimanfaatkan kembali menjadi produk kerajinan tangan.

“mun masalah kendala diusaha ini kada jauh-jauh dari ala produksi, karena kami masih banyak manual, jadi kadang alatnya tu kada cukup

atau kada sesuai, apalahi waktu meolah eco enzym itu kan harus sabar, meolahnya lawas, terus kami kada pakai mesin cuman pakai alat seadanya aja. Termasuk waktu mengelola sisa kain sasirangan jadi kerajinan tangan, itu jua manual semua jadi lambat hasilnya, apalagi kalo pesanan banyak. Jadi alat produksi ini memang masih terbatas tapi kami jalani aja sabar bagimitan”

Salah satu bentuk kendala yang dihadapi dalam menjalankan usahanya adalah keterbatasan alat produksi. Sebagian besar produksi masih dilakukan secara manual dengan peralatan yang sederhana dan seadanya. Hal ini terlihat dari proses pengolahan *eco enzym* yang memerlukan waktu dan ketelatenan, namun belum didukung oleh peralatan modern yang memadai. Selain itu, dalam pengolahan limbah kain menjadi produk kerajinan tangan, seluruh proses juga masih dikerjakan secara manual (wawancara 21/3/2025)

- 3) Nama Pemilik Usaha : Annisa Shinta Dewi
- Nama Usaha : PADUKU
- Jenis Usaha : Kuliner
- Lokasi Usaha : Komp. Banjar Indah Permai, jl Ramin 1
- Lama Usaha Berjalan : 5 tahun (sejak 2021)
- Jumlah Karyawan : 2 orang
- Pendidikan Terakhir : S1 Hukum

Saat wawancara dilakukan tentang strategi dan penerapannya dalam mewujudkan kebijakan *green economy*, Ibu Annisa Shinta Dewi menjelaskan:

“sebelum membuka usaha ini, aku sudah beprinsip yang jadi pegangan dalam visi dan misi usaha. Visi ku itu berbunyi “apa yang aku makan, itu jua yang aku jual” artinya, aku cuma menjual makanan yang aku

sorang pun merasa aman dan nyaman apabila memakannya. Jadi kada sembarangan milih bahan, harus yang berkualitas, bersih, halal lawan aman dipakai. Terus misi nya, aku handak usaha ini kada hanya soal mencari keuntungan bisnis semata, tapi bisa jua membari manfaat gasan orang banyak, baik itu dari segi kesehatan, lingkungan, ataupun sosial”.

Salah satu bentuk strategi green economy yang diterapkan oleh pelaku usaha terlihat dari prinsip dasar usaha yang berfokus pada nilai keberlanjutan dan manfaat luas. Visi usaha yang menekankan pada penyediaan produk yang berkualitas serta aman, sebagaimana dari prinsip “apa yang aku makan, itu lah yang aku jual”. Komitmen ini diwujudkan dalam penggunaan bahan-bahan yang higienis, halal, dan aman di konsumsi. Sementara itu, misi usaha yang tidak semata-mata mengejar keuntungan finansial, melainkan juga berupaya memberikan manfaat sosial dan lingkungan. Hal ini sesuai dengan konsep ekonomi hijau menurut *United Nations Environment Programme*, yang mengedepankan model pembangunan ekonomi yang tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi, namun juga memperhatikan keseimbangan ekologi dan keadilan sosial.

Sedangkan penerapan green economy dari PADUKU, Bu Annnisa menjelaskan:

“mun masalah baha-bahan, kami ni dari awal usaha sudah menetapkan prinsip, pokoknya harus bersih, halal, lawan aman dimakan. Apa yang kami makan, itu jua yang kami jual. Kada mungkin kami menjual makanan yang kami sorang kada nyaman apabila dimakan. Jadi tiap bahan bakunya kami pilih yang bagus, yang jelas kada mencemari lingkungan jua. Kami kada hanya mikirkan untungnya, tapi jua mikir akan dampaknya ke orang lain. Nah, maka dari itu kami hindari banar bahan-bahan yang sekiranya bisa beolah bahaya bagi kesehatan dan lingkungan. Kalo untuk kendala dalam usaha pasti ada beberapa

kendala pastinya, kalo aku lebih ke waktu aja pang yang jadi tantangan utama, dikarenakan aku sambil begawi, jadi situ aku kada bujur-bujur konsisten banar dalam produksi, di situ aku harus bisa bujur-bujur memanajemen waktu, di saat banyak pesanan. Dan kendala lainnya di kemasan, saat ini yang diperlukan UMKM supaya bisa go internasional. Bujur pang di banjarmasin nih sudah ada rumah kemasan, tapi masih terbatas dalam produksinya. Sering kali UMKM nih harus memesan kemasan yang prepare dari luar pulau, itupun ada batasan minimal pemesanan”

Penerapan prinsip *green economy* oleh pelaku usaha dalam penggunaan bahan baku yang bersih, halal, aman dan ramah lingkungan. Pemilihan bahan baku dilakukan secara selektif, dengan menghindari penggunaan bahan yang berpotensi membahayakan kesehatan maupun mencemari lingkungan. Praktik ini menunjukkan integrasi antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, sebagaimana yang menjadi inti dari konsep *green economy*. Oleh karena itu, upaa pelaku usaha dalam menjaga kualitas dan keamanan bahan baku serta mempertimbangkan dampak terhadap masyarakat dan lingkungan merupakan bagian dari penerapan *green economy* dalam skala usaha mikro. Pelaku usaha menghadapi dua kendala, yaitu masalah manajemen waktu dan keterbatasan pengemasan produk, ini muncul karena dalam menjalankan bisnisnya juga sambil bekerja di tempat lain. Kendala lainnya pada aspek kemasan, walaupun sudah ada rumah kemasan di Banjarmasin, namun kapasitas produksinya masih terbatas. Akibatnya sering kali memesan kemasan dari luar pulau dengan batas minimal pemesanan tertentu.

(wawancara pada 14/4/2025)

- 4) Nama Pemilik Usaha : Rosita
- Nama Usaha : Dapur Aa asyfa cake & cookies
- Jenis Usaha : Kuliner
- Lokasi Usaha : jl. Jahri Saleh Komp. Jafri Zam Zam RT. 27
No. 156, Sungai Jingah
- Lama Usaha Berjalan : 9 tahun (sejak tahun 2017)
- Jumlah Karyawan : -
- Pendidikan Terakhir : SMA

Saat wawancara dilakukan tentang strategi dan penerapannya dalam mewujudkan kebijakan *green economy*, Bu Rosita menjelaskan:

“mun masalah bahan tambahan di makanan, kami dari awal memang memilih yang alami-alami aja, biasanya kami pakai daun pandan asli, jadi pewarna dan penambah aroma harum. Selain itu juga, penggunaan kemasan, kami sadar memang kemasan kami masih dibidang sederhana dibanding usaha lain, tapi insyaAllah ke depannya mau memperbaiki, supaya bisa lebih bagus lagi, mungkin bisa jua beralih ke kemasan yang ramah lingkungan”

Usaha ini secara konsisten menggunakan bahan-bahan alami, guna mengurangi penggunaan bahan kimia yang berpotensi membahayakan kesehatan dan dapat mencemari lingkungan. Selain itu, walaupun saat ini masih menggunakan kemasan yang sederhana, namun berencana beralih ke kemasan yang lebih baik dan ramah lingkungan dimasa mendatang. Hal ini menggambarkan adanya orientasi jangka panjang terhadap pengurangan pencemaran limbah, serta konsistensi terhadap nilai-nilai *green economy* dalam perubahan bertahap menuju praktik bisnis yang lebih berkelanjutan.

“Nah, kalo sampah hasil produksi itu kebanyakannya plastik dari bungkus bahan-bahan. Sampah itu kami kumpulkan terus dibuang ke tempat sampah aja, kena petugas sampah rutinan yang meangkutnya. Tapi tetap aja memperhatikan jua, jangan sampai ada behamburan atau berserakan di lingkungan tempat usaha. kalo kendala, ya pasti ada. Paling utama itu dibagian modal, karena modal kami masih terbatas, jadi susah mau mengembangkan usaha lebih jauh. Salah satunya yang paling terasa tuh di bagian kemasan produk. Kemasan kami ini masih biasa aja, jadi disitu rencananya kami handak memperbaiki, supaya ada ciri khas nya gitu di kemasannya”

Pelaku usaha menyampaikan bahwa sebagian besar limbah dari proses produksi berasal dari sampah plastik, yang kemudian dikumpulkan terlebih dahulu sebelum dibuang ke pembuangan umum. Meskipun pengelolaan sampah plastik belum sesuai, pelaku usaha tetap menjaga agar limbah tidak mencemari ingkungan sekitarnya. Kendala pada usaha ini dalam penerapan ekonomi hijau adalah keterbatasan modal usaha. Pelaku usaha menyampaikan bahwa modal yang tersedia masih tergolong terbatas, sehingga berdampak dalam mengembangkan aspek pendukung lainnya, termasuk dalam hal pengemasan produk. Kemasan yang digunakan saat ini masih bersifat sederhana dan belum sekompetitif pelaku usaha lainnya yang menggunakan desain dan bahan kemasan lebih menarik. Walaupun demikian, pelaku usaha menyatakan adanya keinginan dan rencana untuk melakukan perbaikan dimasa mendatang, termasuk beralih ke kemasan yang lebih berkualitas. (wawancara pada 14/4/2025)

- 5) Nama Pemilik Usaha : Ruth Marliani Oedi
- Nama Usaha : RuthOedi
- Jenis Usaha : Sasirangan

Lokasi Usaha : Kampung Melayu, Gg. Nusantara No. 16

Lama Usaha Berjalan : 8 tahun (sejak tahun 2017)

Jumlah Karyawan : 8 orang

Pendidikan Terakhir : SMK

Saat wawancara dilakukan tentang strategi dan penerapannya dalam mewujudkan kebijakan *green economy*, bu Ruth menyatakan:

“Dalam proses pewarnaan kain sasirangan, kami memakai bahan alami, dengan memilih bahan alami ini supaya kada banyak atau mengurangi limbahnya, karena imbahnya masih kami buang gitu aja. dalam penggunaan air sama gas, kami juga berusaha dalam pemakaian secukupnya aja”

Dalam menerapkan strategi *green economy* pelaku usaha memilih menggunakan bahan pewarna alami, dengan tujuan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, khususnya dalam hal produksi limbah. Meskipun limbah hasil produksi dibuang secara langsung, penggunaan bahan baku alami dianggap dapat meminimalisasi potensi pencemaran.

“kalo pemakaian banyu sama gas, kami berusaha memakai secukupnya ja, karena kita paham, kalo memakainya banyak, pengeluaran biayanya pasti banyak jua ya kalo. Terus kalo soal limbah sisa pewarnaan itu kami buang biasa aja, karna belum ada pengelolaan khususnya. Selanjutnya masalah kendala, ada beberapa pang nih, kami kekurangan karyawan, modal masih pas-pasan, sama pemasaran masih lemah”

Berdasarkan hasil wawancara, pelaku usaha menunjukkan adanya upaya dalam menerapkan prinsip efisiensi sumber daya, merupakan salah satu pilar utama dalam konsep *green economy*. Hal ini terlihat dari pernyataan pelaku usaha yang berusaha menggunakan air dan gas secara

secukupnya guna menghindari pemborosan. Namun, dalam hal pengelolaan limbah, pelaku usaha masih menghadapi kendala. Limbah sisa pewarnaan kain masih dibuang secara langsung tanpa melalui proses pengelolaan terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *green economy* dalam aspek pengelolaan limbah belum berjalan secara optimal. Meskipun demikian, terdapat kesadaran dari pelaku usaha terhadap pentingnya pengelolaan limbah yang ramah lingkungan, yang menunjukkan adanya potensi untuk berkembang ke arah yang lebih berkelanjutan dimasa mendatang. Kendala lain yang dihadapi seperti kurangnya tenaga kerja, keterbatasan modal, dan lemahnya strategi pemasaran. (wawancara pada 17/4/2025)

- 6) Nama Pemilik Usaha : Siti Hasnah
- Nama Usaha : Catering Muda Kreatif
- Jenis Usaha : Kuliner
- Lokasi Usaha : Jl. Komp. Antasari, Sungai Lulut
- Lama Usaha Berjalan : 5 tahun (sejak 2020)
- Jumlah Karyawan : 1 orang
- Pendidikan Terakhir : S1

Saat wawancara dilakukan tentang strategi dan penerapannya dalam mewujudkan kebijakan *green economy*, Ibu Siti Hasnah menjelaskan:

“Berjualan ini, untuk bahan baku masih mudah ja didapat, karena usahanya makanan catering biasa. Kalo kemasan nya, beda hal nya mun si konsumen ini mintanya kemasan kotak makanan bahan plastik yg bisa di pakai beberapa kali, kendala nya disitu, untuk budget nya pasti lebih mahal”

Pelaku usaha menyampaikan bahwa lebih memilih memakai bahan baku lokal yang tersedia di pasaran, sehingga tidak perlu memesan dari luar daerah. Selain itu pelaku usaha juga menyinggung tentang kemasan. Menurutnya, untuk saat ini kebanyakan konsumen masih mna pakai kotak kertas atau *snack box* biasa. Namun, sebenarnya ada kesadaran dari pelaku usaha untuk mencoba memakai kemasan yang lebih ramah lingkungan, misalnya menggunakan kotak plastik yang dapat dipakai ulang, asal konsumen setuju dan budgetnya mencukupi.

Sedangkan dalam penerapan green economy, Bu Hasnah menjelaskan:

“kembali lagi dalam penerapannya, dalam hal bahan baku, intinya nyaman aja cariannya, kada ngalih karna usaha nya rumahan, jadi kada perlu jauh-jauh mencari, terus dalam pengelolaa sampah, aku disini mempertimbangkan kemasan nya, kalo pakai kemasan yang kawa dipakai berulang kali kaitu, pastinya kada banyak menghasilkan sampah kalo di sekitar konsumen, kalo pakai kemasan berbahan plastik pastinya bisa lebih ramah lingkungan. Karna terhalang kendala di budget, maka dari itu rencanya pengembangan kemasan ini belum terealisasikan sepenuhnya”

Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku usaha ini diketahui bahwa dalam hal pemilihan bahan baku, pelaku usaha lebih menggunakan bahan-bahan lokal yang masih mudah dijangkau. Pilihan ini berkaitan dengan skala usahaya yang masih bersifat rumahan, sehingga bahan-bahan tersebut bisa didapatkan. Selain itu, pelaku usaha juga memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan, terutama dalam aspek pengelolaan limbah. Pelaku usaha mempertimbangkan penggunaan kemasan yang bisa digunakan kembali (*reusable*) untuk mengurangi sampah yag dihasilkan oleh konsumen. Menurut pandangannya,

kemasan berbahan plastik yang dapat dipakai berkali-kali lebih ramah lingkungan dibandingkan kemasan sekali pakai, karena dapat menekankan jumlah limbah yang dihasilkan. Meskipun demikian, pelaku usaha menyebutkan bahwa keterbatasan dana menjadi hambatan utama dalam menerapkan rencana tersebut. Oleh karena itu, penggunaan kemasan ramah lingkungan ini masih berada dalam tahap pertimbangan dan belum dapat direalisasikan sepenuhnya. (wawancara pada 14/4/2025)

- 7) Nama Pemilik Usaha : Eka Putri Mahdeni
- Nama Usaha : By Mommy Ayra
- Jenis Usaha : Kuliner
- Lokasi Usaha : Jl. Nakula V No. 64 RT 26
- Lama Usaha Berjalan : 8 tahun (sejak 2018)
- Jumlah Karyawan : 2 orang
- Pendidikan Terakhir : SMA

Saat wawancara dilakukan tentang strategi dan penerapannya dalam mewujudkan kebijakan *green economy*, Bu Eka menyatakan:

“Dalam strategi ekonomi hijau, ulun wahini lagi proses pengumpulan plastik bekas dari kemasan tepung, rekananya mau di daur ulang, terus sama proses pengolahan limbah organik dari kulit pisang”

Dari hasil wawancara tersebut, pelaku usaha telah menerapkan strategi ekonomi hijau. Pertama, pelaku usaha sedang dalam proses mengumpulkan plastik bekas dari kemasan tepung untuk didaur ulang, yang bertujuan untuk mengurangi volume limbah plastik serta

memanfaatkan kembali sebagai bahan yang bernilai guna. Kedua, pelaku usaha juga sedang mengupayakan pengolahan limbah organik dari kulit pisang.

“kalau strategi mengurangi dampak lingkungan, sekarang ini lagi ngumpulin kemasan bekas plastik tepung, lalu dipilah yang mana yang masih bisa digunakan, rencananya mau dijadikan karpet. Kalau bahan baku yang lain itu paling banyak berbahan pisang, kulit pisang itu mau dijadikan pupuk, cuman sekarang masih belajar aja. Cuman kendala nya sekarang belum punya tempat usaha khusus untuk jualan.”

Pelaku usaha telah mulai menerapkan prinsip ekonomi hijau dalam kegiatan usahanya, salah satunya ialah dari bekas kemasan tepung tidak langsung dibuang, melainkan dipilah terlebih dahulu untuk menentukan mana yang layak untuk digunakan kembali menjadi produk bernilai guna seperti karpet. Selai itu, karena usaha ini berbahan dasar buah pisang, maka limbah kulit pisang yang dihasilkan juga akan diolah menjadi pupuk kompos. Meskipun saat ini prosesnya masih dalam tahap pembelajaran dan percobaan, langkah ini menunjukkan adanya kesadaran untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan serta mengubah limbah menjadi sumber daya yang berguna. Namun demikian, pelaku usaha menyatakan adanya kendala berupa keterbatasan fasilitas. Pelaku usaha belum memiliki tempat usaha khusus yang secara optimal digunakan untuk kegiatan produksi maupun penjualan. (wawancara pada 15/4/2025)

- 8) Nama Pemilik Usaha : Maulida
- Nama Usaha : MAUL (Mantap betUL) Drink & Food
- Jenis Usaha : Kuliner

Lokasi Usaha : jl. Bumi Mas Raya 64-8, Pemurus Baru

Lama Usaha Berjalan : 1 tahun (sejak 2024)

Jumlah Karyawan : -

Pendidikan Terakhir : SMA

Saat wawancara dilakukan tentang strategi dan penerapannya dalam mewujudkan kebijakan *green economy*, Bu Maulida menjelaskan:

“kalo memulai strategi nya, dimulai dari pemilahan sampah antara sampah basah sama sampah kering lawan ada pengelolaan sampah organik kayak sisa makanan basi itu”

Pemilahan ini merupakan langkah awal dalam pengelolaan limbah dan menjadi dasar dari konsep *green economy*. Selain itu, sampah organik berupa sisa makanan yang sudah basi dengan cara dikubur atau diletakkan dibawah tanaman agar terurai sendirinya dengan alami.

Sedangkan dalam penerapannya, pelaku usaha menjelaskan:

“untuk pengelolaan sampah sih lebih dipisah saja mana yang basah dan yang plastik. Jadi kalo sampah kering nya itu, kayak plastik-plastik kadang dibakar atau dibuang aja ke tempa sampah. Terus kalau yang sisa makanan basi-basi itu biasanya dikubur dan kadang di letakkan dibawah tanaman nanti hilang sendiri. Kendala untuk saat ini belum ada karena baru buka usahanya.”

Dalam pengelolaan sampah, pelaku usaha menerapkan pemisahan antara sampah organik dan sampah plastik. Sampah basah seperti sisa makanan yang sudah basi biasanya di kubur atau diletakkan dibawah tanaman agar terurai dengan alami. Sementara itu, sampah plastik dikumpulkan kemudian di bakar sebelum akhirnya dibuang ke tempat sampah. Walaupun hal ini tergolong sederhana, tetapi mencerminkan adanya kesadaran terhadap pengelolaan limbah. Saat ini, pelaku usaha

belum menemukan kendala, karena usaha masih tergolong baru berjalan. (wawancara pada 16/4/2025)

- 9) Nama Pemilik Usaha : Hafizah
- Nama Usaha : Warung Es Kelapa Muda & Kelapa Bakar
Rempah Karindangan Hafizah
- Jenis Usaha : Kuliner
- Lokasi Usaha : Jl. Sepakat, Pemurus dalam
- Lama Usaha Berjalan : 8 tahun (sejak 2017)
- Jumlah Karyawan : 1 orang
- Pendidikan Terakhir : SMA

Saat wawancara dilakukan tentang strategi dan penerapan dalam mewujudkan kebijakan *green economy*, Bu Hafizah menjelaskan:

“kulit kelapa nya aku gunakan akan lagi, kada dibuang berataan. Karna kadang ada jua orang yang memerlukan. Kalo mandapatkan buah nya ini biasanya tukaran di Marabahan atau dari Tanah Laut”

Pelaku usaha menerapkan prinsip ramah lingkungan dengan memanfaatkan kembali kulit kelapa sebagai bahan bakar atau memberikannya kepada orang yang memerlukan, sehingga limbah tidak terbuang sia-sia. Untuk bahan baku kelapa, pelaku usaha mendapatkannya dari daerah Marabahan dan Tanah Laut.

Sedangkan penerapannya, pelaku usaha menjelaskan:

“limbah kulit kelapanya ini dipakai lagi jadi bahan bakar gasan membakar kelapa, yang pastinya kada tebuang gitu aja. Kadang ada jua orang menukari kulit nya ini gasan tanaman hias jar. Kendala dalam usaha ini lebih ke asap dari pembakaran kelapa ini aja.”

Pelaku usaha memanfaatkan kembali limbah kulit kelapa sebagai bahan bakar untuk proses pembakaran kelapa muda, sehingga limbah tersebut tidak terbuang percuma. Bahkan, kulit kelapa tersebut kadang juga diminati oleh konsumen untuk dijadikan media tanaman hias. Kendala utama dalam usaha ini ialah asap yang dihasilkan dari proses pembakaran kelapa tersebut. (wawancara pada 27/4/2025)

- 10) Nama Pemilik Usaha : Dina Mazanie
- Nama Usaha : Ghina's choco art Banjarmasin
- Jenis Usaha : Kuliner
- Lokasi Usaha : Jl. Lingkar Dalam Selatan No. 2, Tj Pagar
- Lama Usaha Berjalan : 4 tahun (sejak 2022)
- Jumlah Karyawan : 2 orang
- Pendidikan Terakhir : S1

Saat wawancara dilakukan tentang strategi dan penerapannya dalam mewujudkan kebijakan *green economy*, Bu Dina menjelaskan:

“penjualan produk coklat ini pakai sistem pre-order, dan produknya ini diolah menggunakan konsep made by order”

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pelaku usaha menerapkan sistem pre-order dan konsep made by order dalam penjualan produknya. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan produksi dengan permintaan konsumen, sehingga dapat meminimalkan risiko overstock dan mengurangi potensi limbah makanan, sejalan dengan prinsip ekonomi hijau yang berfokus pada efisiensi dan keberlanjutan.

Sedangkan penerapannya, pelaku usaha menjelaskan:

“selesai beolahnya bisa 2-3 hari sesuai pesanan konsumen, dan produksi coklat masih manual. kadang bahan baku persediaannya dipasaran itu kadada, jadi harus memesan lewat online. Kalo kendala kadang kewalahan jua ai menggawinya, biasanya itu pas parak hari raya atau bisa jua pas ada acara khusus gitu.”

Pelaku usaha memerlukan waktu 2-3 hari untuk menyelesaikan proses produksi karena sistem pemesanan yang bersifat *pre-order* dan metode produksi yang masih manual. hal ini menunjukkan keterbatasan kapasitas produksi, terutama saat permintaan meningkat, seperti menjelang hari raya atau acara khusus. Selain itu, pelaku usaha juga menghadapi kendala dalam ketersediaan bahan baku di pasaran, yang kadang mengharuskan mereka memesan secara online. kondisi ini mencerminkan tantangan dalam penerapan prinsip ekonomi hijau. (wawancara pada 27/4/2025)

- 11) Nama Pemilik Usaha : Safariah Handayani
- Nama Usaha : Untuk-Untuk “Sabar Menanti”
- Jenis Usaha : Kuliner
- Lokasi Usaha : Jl. Raya Yudistira, Kel. Pemurus Dalam
- Lama Usaha Berjalan : 4 tahun (sejak 2020)
- Jumlah Karyawan : 7 orang
- Pendidikan Terakhir : SMA

Saat wawancara dilakukan tentang strategi dan penerapan dalam mewujudkan kebijakan *green economy*, Bu Safariah menjelaskan:

“pemilihan bahan baku yang mudah di cari dipasar aja, sama kami mengurangi pemakaian plastik dalam produksi”

Dari kedua tindakan ini menggambarkan langkah nyata pelaku usaha dalam menerapkan prinsip dasar ekonomi hijau, yaitu efisiensi sumber daya dan pengurangan limbah, sekalipun masih dalam tahap sederhana.

Sedangkan untuk penerapan ekonomi hijau, Bu Safariah menjelaskan:

“kalau untuk sampah, kalo plastik kami kada terlalu banyak memakai dalam produksi, paling sering itu minyak bekas penggorengan yang sudah gak bisa dipakai lagi, itu cuman dibuang ke tempat pembuangan aja, karna emang kada kawa di apa-apakan lagi. Kendala paling iya pembuangan limbah minyak bekas tadi sama dalam hal efisiensi waktu kerja aja sih.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku usaha, bahwa proses produksinya dalam penggunaan plastik tergolong minim. Hal ini, adanya upaya untuk mengurangi pemakaian bahan yang sulit terurai di alam. Meskipun demikian, pelaku usaha masih menghadapi kendala dalam limbah minyak sisa penggorengan yang sudah tidak layak digunakan lagi, hanya langsung dibuang ke tempat pembuangan. Situasi ini menjadi salah satu tantangan dalam peerapan ekonomi hijau, karena membuang limbah minyak secara langsung berisiko dapat mencemari lingkungan, terutama tanah dan air. (Wawancara pada 30/4/2025)

- 12) Nama Pemilik Usaha : H. Ahmad Syarifudin
- Nama Usaha : Bengkel AMD
- Jenis Usaha : Jasa
- Lokasi Usaha : Jl. AMD XII, Pemurus Dalam
- Lama Usaha Berjalan : 13 tahun (sejak 2012)
- Jumlah Karyawan : 2 orang

Pendidikan Terakhir : SMA

Saat wawancara dilakukan tentang strategi dan penerapan dalam mewujudkan kebijakan *green economy*, Pak Syarif menyatakan:

“oli bekas itu dikumpulkan dalam wadah khususnya, mun aki bekas nih mun orang beganti aki biasanya kami takuni dulu, dijual kah atau kada, biasanya kami hargai sebiji aki itu sepuluh ribu, jadi langsung dipotong harga di aki hanyar. Kena aki bekas nih kami jual lagi ke agennya”

Pemilik bengkel melakukan pemisahan dan pemanfaatan limbah. Oli bekas yang dihasilkan dari aktivitas servis kendaraan tidak langsung dibuang, melainkan dikumpulkan terlebih dahulu dalam wadah khusus. Sementara itu, untuk limbah aki bekas, pelaku usaha menerapkan pendekatan ekonomi sirkular dengan menawarkan kepada konsumen opsi untuk menjual kembali aki lamanya, dengan diberikan potongan harga apabila bersedia menjual aki bekas ke bengkel. Aki bekas tersebut selanjutnya akan dijual kembali oleh pihak bengkel ke agen yang memang menerima dan mengelola aki bekas. Sistem ini tidak hanya mengurangi nilai tambah secara ekonomi baik bagi konsumen maupun pelaku usaha.

Sedangkan penerapannya, pemilik bengkel menjelaskan:

“oli bekas itu kawa dipakai lagi, dibengkel biasanya gasan melumasi rantai, kalonya banyak kami kumpulkan ja dulu dalam wadah khusus kumpulan oli bekas kena di jual lagi, karna ada yang tukang tukari. Sama hal lawannya kayak aki kaitu jua, mun penggunaan listrik aman-aman aja, palingan kipas angin yang biasanya kada bamatian. Kalo membahas kendala palingan perlengkapan bengkel masih kurang lengkap, kayak alat-alatnya lawan bahan-bahannya”

Pemilik bengkel menunjukkan salah satu bentuk penerapan *green economy* ialah pemanfaatan oli bekas. Oli yang tidak lagi digunakan masih dimanfaatkan sebagai pelumas rantai motor. Ketika jumlah oli bekas mulai menumpuk, bengkel akan menyimpannya dalam wadah khusus sampai akhirnya dapat dijual kembali kepada pihak yang mengelola oli bekas tersebut.

Demikian juga dengan aki bekas, aki bekas yang masih memiliki nilai ekonomis akan dijual kembali, sesuai dengan mekanisme pasar barang bekas sebagai salah satu sistem daur ulang informal di masyarakat. Dalam hal penggunaan listrik, pemilik bengkel menyatakan bahwa penggunaan listrik relatif hemat dan tidak berlebihan hanya perangkat listrik seperti kipas angin digunakan dalam kegiatan operasional dibengkel. Namun demikian, pelaku usaha juga menyebutkan adanya kendala dalam operasionalnya, yaitu keterbatasan perlengkapan dan bahan penunjang kerja, yang dapat berdampak pada optimalisasi kegiatan bengkel. (wawancara pada 2/5/2025)

B. Analisis Hasil Penelitian

1. Analisis Strategi oleh Pelaku UMKM dalam Penerapan *Green Economy*

Strategi yang diterapkan oleh pelaku UMKM di Kota Banjarmasin dalam mendukung implementasi *green economy* menunjukkan berbagai pendekatan yang belum sepenuhnya terstruktur. Namun mengindikasikan adanya kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara dengan

12 pelaku UMKM, strategi yang dilakukan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk uama, sebagai berikut:

a. Pengelolaan Sampah dan Limbah

Beberapa pelaku usaha telah melakukan pemilahan sampah organik dan anorganik. Praktik ini mempermudah proses daur ulang serta pengelolaan limbah lanjutan. Strategi ini sesuai dengan indikator *managed waste* dalam *green economy index* menurut kementerian PPN/Bappenas yang menekankan pentingnya pengelolaan limbah dari sumbernya (Bappenas, 2023)

b. Penggunaan Bahan Baku Alami

Strategi lainnya yang diterapkan ialah penggunaan bahan alami yang mudah didapat disekitar lingkungan usaha, seperti daun pandan sebagai penambah cita rasa dalam makanan. Pendekatan ini dapat membantu menekankan jejak karbon, sehingga berkontribusi dalam menurunkan *emission intensity* sebagaimana tercantum dalam indikator *green economy* (Pemerintahan et al., 2025)

c. Daur Ulang dan Inovasi Produk

Beberapa UMKM telah menerapkan konsep *circular economy*, yaitu mengolah limbah organik menjadi produk seperti *eco enzym*, pupuk kompos, serta barang kerajinan tangan. *Circular economy* bertujuan memperpanjang siklus hidup barang guna mengurangi limbah dan pencemaran lingkungan. Prinsip ini merupakan upaya memaksimalkan nilai dari limbah dengan cara didaur ulang agar dapat digunakan kembali (Ainun et al., 2023).

D. Efisiensi Penggunaan Sumber Daya

Beberapa pelaku usaha menunjukkan adanya kesadaran pentingnya efisiensi energi, seperti yang dilakukan oleh salah satu pelaku usaha sasirangan yang menghemat pemakaian air dan gas dalam proses produksinya. Efisiensi dalam penggunaan sumber daya seperti air dan energi menjadi bagian penting dari transisi menuju ekonomi rendah karbon (*low carbon economy*). Dalam konteks ini UMKM, efisiensi ini tidak hanya berdampak pada keberlanjutan lingkungan, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi melalui pengurangan biaya produksi (Ekonomi et al., 2024)

2. Analisis Penerapan oleh Pelaku UMKM dan Kendala *Green Economy*

a. Penerapan *Green Economy* oleh Pelaku UMKM

Secara umum, pemahaman teoritis pelaku UMKM terhadap konsep *green economy* masih terbatas, namun sebagian besar telah menerapkan prinsip-prinsip dasar dalam operasional usahanya, yaitu:

1) Pengelolaan Sampah

Beberapa pelaku usaha telah mempraktikkan pemilahan sampah antara limbah organik dan anorganik, dengan mengolah limbah organik menjadi pupuk kompos atau *eco enzym* sebagai pembersih alami. Pemanfaatan sampah menjadi *eco enzym* sebagai pupuk organik merupakan salah satu upaya untuk menjaga ekosistem daratan, namun masih banyak petani yang belum mengetahui penggunaan *eco enzym* sebagai pupuk organik. Penggunaan *eco enzym* sebagai

pupuk organik lokal memiliki pengaruh yang baik pada tanaman serta lebih ekonomis dibandingkan pupuk organik lainnya (Paendong et al., 2023)

2) Efisiensi Sumber Daya

UMKM yang menerapkan penghematan dalam penggunaan energi guna menekankan biaya dan meminimalisir dampak lingkungan. Oleh karena itu, Efisiensi ini mencerminkan praktik yang mendukung keberlanjutan finansial, terutama bagi UMKM dengan modal yang terbatas. Menurut UNIDO (*United Nations Industrial Development Organization*) efisiensi energi di sektor UMKM dapat meningkatkan daya saing usaha dan mengurangi emisi gas rumah kaca, serta membantu pelaku usaha mencapai keberlanjutan jangka panjang (Wetri Febrina et al., 2023).

3) Penggunaan Bahan Alami

Penggunaan bahan alami ini bertujuan untuk mengurangi ketergantungan terhadap zat kimia berbahaya yang dapat berdampak negatif terhadap kesehatan konsumen dan kelestarian. Dengan memilih bahan-bahan yang lebih ramah lingkungan, para pelaku usaha tidak hanya menciptakan produk yang lebih sehat, tetapi juga turut berkontribusi dalam menjaga keseimbangan ekosistem (Nugraha et al., 2024)

4) Kemasan Ramah Lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara, penggunaan kemasan ramah lingkungan tidak banyak yang menerapkan secara menyeluruh, pelaku usaha menyatakan adanya usaha untuk mengganti kemasan konvensional dengan bahan yang lebih ramah lingkungan. Selain harganya yang relatif mahal, kemasan ramah lingkungan

juga tidak mudah didapatkan secara lokal, sehingga beberapa pelaku usaha memesan dari luar daerah, dengan jumlah minimal pemesanan tertentu (Agustini, 2020). Meskipun ada kesadaran yang meningkat, tantangan biaya dan aksesibilitas tetap menjadi penghalang utama dalam penerapannya. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait untuk menyediakan solusi yang lebih terjangkau dan mudah diakses bagi UMKM.

5) Penerapan *Circular Economy*

Circular Economy bertujuan untuk mengurangi limbah yang dihasilkan dan memaksimalkan penggunaan sumber daya dengan cara mendaur ulang, memperbaiki, menggunakan kembali, dan memperpanjang usia suatu produk. Berbeda dengan model ekonomi linier yang mengandalkan pola “ambil-buat-buang”, ekonomi sirkular berfokus pada efisiensi dan berkelanjutan jangka panjang.

Dalam konteks UMKM, penerapan prinsip *circular economy* dapat dilakukan melalui inovasi produk berbahan daur ulang, pemanfaatan limbah produksi menjadi produk baru, hingga perbaikan barang rusak agar tetap bernilai guna (Geissdoerfer et al., 2017). Dengan cara ini, pelaku usaha tidak hanya mengurangi biaya produksi dan limbah, tetapi juga turut menciptakan nilai tambah sekaligus mengurangi tekanan terhadap lingkungan.

b. Kendala dalam Penerapan *Green Economy*

Dalam penerapan konsep *green economy* oleh pelaku UMKM di Kota Banjarmasin terdapat beberapa kendala yang menjadi hambatan dalam pelaksanaannya secara optimal. Kendala yang terlihat jelas ialah keterbatasan

modal dan sarana produksi. Banyak pelaku usaha belum memiliki kemampuan finansial untuk dapat membeli peralatan yang mendukung praktik ramah lingkungan, seperti teknologi pengolahan limbah, atau bahan baku yang berstandar lingkungan. Alat-alat produksi yang digunakan masih bersifat konvensional, sehingga pelaku usaha kesulitan untuk meningkatkan efisiensi usaha tanpa menambah beban biaya. Selain itu, kurangnya informasi dan pelatihan yang memadai juga menjadi tantangan besar. Hal ini menyebabkan strategi usaha yang dijalankan cenderung masih sebatas inisiatif pribadi, bukan hasil dari proses edukasi atau kesadaran berbasis pengetahuan yang sistematis. Di sisi lain, rendahnya kesadaran konsumen terhadap produk ramah lingkungan juga menjadi faktor yang menghambat perkembangan *green economy* di kalangan UMKM, karena dianggap mahal atau kurang menarik dari segi kemasan, sehingga pelaku UMKM mengalami kesulitan dalam memasarkan produk-produknya.

Beberapa pelaku UMKM menyatakan bahwa kurang mendapatkan sosialisasi atau pendampingan secara langsung dari instansi terkait teknis penerapan *green economy*. Keterbatasan dalam pengawasan serta monitoring dari dinas terkait juga membuat pelaksanaan kebijakan lingkungan menjadi lemah dan tidak terukur efektivitasnya seperti, tidak ada mekanisme kontrol yang jelas untuk mengevaluasi penggunaan bahan baku ramah lingkungan atau sistem insentif bagi UMKM yang menerapkan praktik berkelanjutan.

Kolaborasi antara pemerintahan daerah dan UMKM masih terkesan sektoral dan belum terintegrasi secara strategis. Padahal, dukungan institusi sangat penting dalam membentuk ekosistem usaha hijau melalui pembinaan berkelanjutan,

akses permodalan berbasis lingkungan, serta pelatihan teknis yang dapat dijangkau oleh pelaku UMKM. Oleh karena itu, penguatan peran pemerintah sebagai fasilitator, pengawas, dan pembimbing menjadi hal yang krusial agar *green economy* dapat diimplementasikan secara komprehensif oleh sektor UMKM.